PENGARUH DIGITAL BANKING DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PADA SEKTOR PERBANKAN UMUM DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2021-2024)

Fitriani Batubara[1] ,Yudas Tadius Andi Chandra[2], Tutut Dewi Astuti[3], Zaenal Wafa[4]
[1,2,3,4] Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Mercu Buana, Yogyakarta
E-mail: fitrianibatubara17@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the effect of Digital Banking and Good Corporate Governance (GCG) on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period, with Firm Size as a control variable. Financial performance is measured using Return on Assets (ROA). This study employs a quantitative approach using secondary data obtained from annual reports and financial statements of banking companies. The population consisted of 42 conventional commercial banks listed on the IDX. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 35 companies with 140 observations during the 2021–2024 period. Data were analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression. The results indicate that Digital Banking has a positive and significant effect on ROA. GCG also has a positive and significant effect on ROA. The coefficient of determination test resulted in an Adjusted R Square of 0.453, indicating that Digital Banking, GCG, and Firm Size explain 45.3% of the variation in financial performance, while the remaining 54.7% is explained by other factors outside the model. These findings indicate that the development of digital banking services supported by good corporate governance can contribute to improving the financial performance of banking companies.

Keywords*: Digital Banking, Good Corporate Governance, Firm Size, Return on Assets, financial performance.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah mendorong transformasi digital di berbagai sektor industri, termasuk sektor perbankan. Transformasi ini ditandai dengan munculnya layanan digital banking yang memungkinkan nasabah untuk melakukan berbagai transaksi keuangan secara cepat, mudah, dan efisien tanpa harus datang ke kantor cabang bank. Digital banking mencakup layanan seperti mobile banking, internet banking, hingga penggunaan aplikasi berbasis digital yang terintegrasi.

Perkembangan teknologi informasi yang pesat serta dinamika pascapandemi COVID-19 telah mengakselerasi transformasi digital secara masif di sektor industri perbankan. Transformasi ini ditandai dengan hadirnya inovasi digital banking yang memanfaatkan teknologi modern seperti big data, kecerdasan buatan (artificial intelligence), dan internet of things (IoT). Penerapan teknologi ini memungkinkan transaksi finansial dilakukan secara fleksibel tanpa keterbatasan fisik ruang dan waktu, sekaligus mendukung efisiensi operasional dan optimalisasi pendapatan berbasis komisi (fee-based income). (Rizieq, 2024). Di Indonesia, pengadopsian perbankan digital mengalami akselerasi signifikan pasca-pandemi COVID-19, seiring dengan pergeseran pola transaksi masyarakat menuju perbankan non-tunai (cashless society). Kondisi ini didukung oleh dorongan regulasi dari Otoritas

Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia melalui kebijakan akselerasi digitalisasi keuangan nasional.

Di Indonesia, perkembangan digital banking semakin meningkat sejak beberapa tahun terakhir, terutama setelah pandemi COVID-19 yang mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam bertransaksi secara non-tunai dan berbasis digital. Perbankan berlomba-lomba meningkatkan layanan digital mereka guna mempertahankan daya saing serta meningkatkan kepuasan nasabah. Hal ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah dan otoritas terkait seperti Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mendorong percepatan digitalisasi sektor keuangan.

Penerapan digital banking diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan bank. Dengan adanya digitalisasi, bank dapat menekan biaya operasional, meningkatkan efisiensi, memperluas jangkauan layanan, serta meningkatkan jumlah nasabah dan volume transaksi. Kinerja keuangan bank sendiri dapat diukur melalui berbagai indikator seperti Return on Assets (ROA), yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan mengelola aset secara optimal.

Namun demikian, implementasi digital banking juga menghadapi berbagai tantangan, seperti tingginya biaya investasi teknologi, risiko keamanan siber, serta kebutuhan akan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, tidak semua bank mampu mengoptimalkan teknologi digital secara efektif, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan bisa berbeda-beda.

Kinerja keuangan juga dipengaruhi oleh Good Corporate Governance (GCG). Good Corporate Governance merupakan sistem yang mampu memberikan perlindungan dan jaminan hak para pemangku kepentingan (*stakeholders)*, termasuk pemegang saham (*shareholders),* kreditur *(lenders),* karyawaan (*employees),* pemerintah (*government),* pelanggan *(costumers)* dan serta pemangku kepentingan yang lain(Rode & Dewi, n.d.). Hal ini ditegaskan oleh Bank Indonesia dengan mengeluarkan peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 tentang pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Penerapan good corporate governance di dalam perbankan diharapkan dapat berpengaruh terhadap kinerja perbankan, dikarenakan penerapan corporate governance ini dapat meningkatkan kinerja keuangan, mengurangi risiko akibat tindakan pengelolaan yang cenderung menguntungkan diri sendiri. Perusahaan yang menerapkan good corporate governance akan lebih efisien dan daya saingnya meningkat. Secara mendalam mekanisme good corporate governance, meliputi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Komite Audit (*J 3.Pdf*, n.d.).

Dalam penelitian ini Good Corporate Governance diproksikan menggunakan proporsi dewan komisaris independen. Pemilihan proporsi dewan komisaris independen sebagai indikator GCG didasarkan pada peran komisaris independen dalam melaksanakan fungsi pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan serta membantu meminimalkan potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan adanya fungsi pengawasan tersebut, komisaris independen diharapkan dapat mendukung penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan.

Dalam struktur perbankan di Indonesia, salah satu pilar penegak GCG yang memiliki peran paling strategis adalah keberadaan Dewan Komisaris Independen. Berdasarkan regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), keberadaan komisaris independen berfungsi sebagai penyeimbang dan pengawas yang proaktif dalam meminimalisir benturan kepentingan antara pihak manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Fungsi pengawasan independen ini sangat diperlukan untuk mengawal proses digitalisasi, mulai dari mitigasi risiko siber (cybersecurity), penekanan biaya operasional, hingga pencegahan kegagalan investasi teknologi informasi yang dapat merugikan efisiensi pengelolaan aset perusahaan.

Ketika prinsip-prinsip GCG diimplementasikan secara konsisten dan proaktif, bank tidak hanya mampu melakukan transformasi teknologi dengan aman, tetapi juga mampu meningkatkan kepercayaan publik serta investor global. Pengawasan internal yang sehat akan mendorong bank untuk menyalurkan dan mengelola asetnya secara produktif demi menghasilkan keuntungan yang optimal. Dengan demikian, integrasi yang solid antara inovasi layanan digital banking dan kepatuhan terhadap tata kelola perusahaan yang baik (GCG) diharapkan dapat berkolaborasi secara positif dalam mendongkrak capaian profitabilitas dan menjaga kesehatan finansial perbankan secara menyeluruh.

Penelitian mengenai pengaruh digital banking terhadap kinerja keuangan bank menjadi penting untuk dilakukan, terutama pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan bank-bank tersebut memiliki peran strategis dalam perekonomian serta dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik dan transparan kepada publik. Periode penelitian tahun 2021–2024 dipilih karena merupakan masa percepatan transformasi digital pasca pandemi, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih aktual mengenai pengaruh digital banking terhadap kinerja keuangan bank.

Perkembangan digital banking di Indonesia menunjukkan tren yang sangat pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini didorong oleh kemajuan teknologi, meningkatnya penggunaan internet, serta perubahan perilaku masyarakat yang semakin mengandalkan layanan keuangan berbasis digital.

Memasuki era industri 4.0, teknologi mulai dipadukan dengan adanya inovasi baru seperti otomatisasi, analisis big data, teknologi robot, artificial intelligence (AI), hingga internet of things (IoT). Pemanfaatan atas penggunaan big data dapat mendukung kebijakan dan ketentuan bank dalam meminimalkan timbulnya kredit yang bermasalah serta meminimalkan kerugian bank. Big data dalam hal ini tidak hanya digunakan untuk meminimalkan terjadinya kredit bermasalah dan meminimalkan kerugian bank. Berlanjut pada era revolusi industri 5.0 digital banking dikembangkan dan disempurnakan agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada seluruh kegiatan manusia.

Digital banking membawa perubahan pada cara bank melayani kebutuhan transaksi keuangan di masyarakat. Dengan adanya digital banking, nasabah tidak perlu datang ke kantor bank untuk melakukan transaksi seperti setor uang, tarik dana, melakukan transfer, pembayaran kartu kredit dan lain- lain, sebagaimana dilakukan nasabah sebelum adanya digital banking. Pengembangan layanan bank dengan mengadaptasi perkembangan teknologi informasi melalui digital banking mampu mengatasi keterbatasan layanan bank pada era sebelumnya yang sangat tergantung dengan jam buka tutup kantor bank. Oleh karena itu, maka kalangan perbankan perlu mengembangkan strategi bisnis yang mengarah pada layanan digital banking yang memungkinkan calon nasabah dan/atau nasabah bank untuk memperoleh informasi, melakukan komunikasi, registrasi, pembukaan rekening, transaksi perbankan dan penutupan rekening, termasuk memperoleh informasi lain, serta transaksi di luar perbankan.

Dengan adanya perkembangan teknologi digital banking juga berdampak terhadap kinerja perusahaan. Kinerja sebuah perusahaan rata-rata diukur berdasarkan rasio-rasio keuangan selama periode tertentu. Salah satu rasio yang dapat diklasifikasikan yaitu rasio profitabilitas yang dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik kinerja keuangan perusahaan pada bank yang menyediakan digital banking sebagai salah satu layanannya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan (Syahputra & Suparno, 2022).

Pengukuran kinerja bank mengacu pada peraturan yang diterbitkan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) No. 4/POJK. 03/2016 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Pengukuran kinerja bank diukur dengan rasio yang disebut sebagai *Capital, Assets, Management, Earning dan Liquidity* (CAMEL) dan dikembangkan dengan memasukkan berbagai unsur resiko. Tolak ukur kinerja keuangan atau yang lebih dikenal dengan istilah rasio keuangan *(financial ratios)* digunakan untuk mengukur baik buruknya kinerja keuangan atau sukses tidaknya capaian kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang paling cocok digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank. Rasio yang dimaksud adalah rasio return on asset (ROA), karena ROA berfokus pada seberapa baik bank dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimilikinya.

Peneliti menggunakan rasio profitabilitas untuk mewakili variabel kinerja keuangan. Yang dalam hal ini menggunakan return on asset (ROA) sebagai variabel dependen (Y1). Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya.. Selain itu juga dapat dipakai sebagai alat untuk melihat apakah perusahaan tersebut masih dapat bertahan atau tidak di masa yang akan datang.. Selain itu, dapat digunakan untuk menentukan apakah perusahaan akan terus berjalan di masa depan.

Tabel 1. Perkembangan Rata-rata ROA Perusahaan Perbankan Periode 2021-2024

Keterangan	**Tahun**			
	2021	**2022**	**2023**	**2024**
Jumlah ROA (42 Bank)	80,15%	93,80%	99,75%	102,55%
Rata-rata	2,680%	2,620%	2,850%	2,930%
Perkembangan	-	17,03%	6,34%	2,81%

Sumber: Data Sekunder Laporan Tahunan Perbankan BEI Periode 2021-2024 (Data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa pada tahun 2021 total ROA dari 35 perusahaan perbankan sampel adalah sebesar 80,15% dengan rata-rata sebesar 2,290%. Pada tahun 2022, rata-rata ROA mengalami peningkatan menjadi 2,680%, atau mengalami pertumbuhan sebesar 17,03% dibandingkan tahun 2021. Peningkatan ini berlanjut pada tahun 2023 dengan rata-rata ROA mencapai 2,850% (tumbuh 6,34%), dan pada tahun 2024 kembali meningkat menjadi 2,930% (tumbuh 2,81%). Meskipun nilai rata-rata ROA sektor perbankan terus mengalami tren peningkatan selama periode 2021–2024 dan berada dalam kategori Sangat Sehat (ROA > 1,5% merujuk pada Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP/2004), namun laju persentase perkembanngannya menunjukkan kecenderungan melambat (dari 17,03% pada tahun 2022 turun menjadi 6,34% pada tahun 2023, dan 2,81% pada tahun 2024).

Fenomena melambatnya laju pertumbuhan profitabilitas ini mengindikasikan adanya tantangan dalam optimalisasi penggunaan aset bank pasca-pandemi COVID-19. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pergerakan kinerja keuangan bank, khususnya dari akselerasi transaksi Digital Banking dan efektivitas pengawasan Good Corporate Governance (GCG).

Menurut Undang-undang Nomor 10 tahun 1998 perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua bagian yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 9/7/PBI/2007 “Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha konvensional dan berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 1 /Pbi/2009 Tentang Bank Umum “bahwa industri perbankan nasional yang sehat dan kuat mempunyai peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi

dan stabilitas nasional''. Penerbitan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) tentang Bank Umum dilandasi dengan semangat dan tujuan agar perbankan Indonesia dapat menjadi lebih berdaya saing, adaptif dan kontributif bagi perekonomian nasional, serta mendorong industri perbankan mencapai level skala ekonomi yang lebih tinggi, lebih efisien dan dapat menjadi panduan dalam pengembangan industri perbankan, khususnya terkait aspek kelembagaan bank.

Secara umum, pengaturan dalam POJK tentang Bank Umum diberlakukan bagi bank umum konvensional yaitu Bank Berbadan Hukum Indonesia (Bank BHI) dan Kantor Cabang dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri (KCBLN), serta terdapat pengaturan bagi Kantor Perwakilan dari Bank yang Berkedudukan di Luar Negeri. Setiap pihak wajib mendapat izin dari OJK untuk melakukan kegiatan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Bank yang berbadan hukum dan berkantor pusat di luar negeri dapat beroperasi di Indonesia melalui KCBLN atau KPBLN.

Pada perbankan digital berpengaruh positif terhadap kesuksesan finansial perusahaan bahwa digital banking memiliki dampak positif terhadap kinerja perusahaan, yang menyiratkan bahwa penggunaan layanan perbankan online di bank dapat meningkatkan ROA (*J 5.Pdf*, n.d.).

Internet banking tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hal tersebut dikarenakan penyediaan layanan internet banking belum maksimal, hal ini dapat disebabkan berbagai faktor diantaranya investasi yang besar menyebabkan beberapa bank belum mengadopsi internet banking(*No Title*, 2018). Tingkat keamanan, pemeliharaan jangka panjang dan kemampuan bank mempertahankan internet banking juga masih mengalami kendala. Belum maksimalnya penggunaan internet banking di Indonesia untuk bertransaksi perbankan juga masih menjadi hambatan berkembangnya layanan internet banking. Mobile banking berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan. Investasi di bidang teknologi informasi merupakan investasi jangka panjang yang hanya memberikan sedikit manfaat dalam jangka pendek (Imamah et al., n.d.).

Digital banking digunakan oleh bank untuk melengkapi, bukan berarti untuk menggantikan cabang fisik. Bank mengambil risiko dengan menyediakan fitur mobile banking dan internet banking untuk meningkatkan kepuasan nasabah dan menarik konsumen baru. Mobile banking seringkali diklaim lebih mudah dibandingkan internet banking karena pengguna dapat bertransaksi kapan saja dan di mana saja selama ponsel pintarnya memiliki koneksi internet. Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dalam digital banking dengan fitur dan teknologi terbaru yang memberi kemudahan lebih bagi nasabahnya, seharusnya akan lebih memiliki daya tarik bagi nasabah atau calon nasabah untuk teknologi digital banking. Dengan hal tersebut diharapkan akan meningkatkan pendapatan atau keuntungan, sehingga meningkatkan kinerja perusahaan perbankan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif untuk menganalisis pengaruh *digital banking* dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), dengan *firm size* sebagai variabel kontrol. Penelitian menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan auditan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan.Populasi penelitian terdiri atas 42 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode penelitian, mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan auditan secara lengkap, serta menyediakan data volume transaksi *digital banking* dan proporsi komisaris independen secara konsisten. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 35

perusahaan sebagai sampel penelitian selama empat tahun pengamatan, sehingga total observasi sebanyak 140 data perusahaan-tahun.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA, yaitu perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Rumus pengukuran ROA adalah:

ROA = (Laba Bersih Setelah Pajak / Total Aset) × 100%

Variabel independen meliputi *digital banking* dan GCG. *Digital banking* diukur menggunakan logaritma natural dari total volume transaksi *mobile banking* dan *internet banking*, dengan rumus:

DB = Ln (Volume Transaksi Mobile Banking + Volume Transaksi Internet Banking)

Sementara itu, GCG diproksikan dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris, yang dirumuskan sebagai berikut:

GCG = (Jumlah Komisaris Independen / Total Anggota Dewan Komisaris) × 100%

Adapun *firm size* sebagai variabel kontrol diukur menggunakan logaritma natural total aset perusahaan, dengan rumus:

SIZE = Ln (Total Aset)

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 21. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan variasi kinerja keuangan.Model regresi penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA_it = \alpha + \beta_1 DB_it + \beta_2 GCG_it + \beta_3 SIZE_it + \varepsilon_it$$

Keterangan:
ROA_it merupakan kinerja keuangan perusahaan *i* pada tahun *t*;
α merupakan konstanta;
β_1, β_2, dan β_3 merupakan koefisien regresi;
DB_it adalah *digital banking*;
GCG_it adalah *Good Corporate Governance*;
SIZE_it adalah ukuran perusahaan (*firm size*); dan
ε_it merupakan komponen galat (*error term*).

Indeks *i* menunjukkan perusahaan, sedangkan *t* menunjukkan tahun pengamatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Objek penelitian dipilih karena sektor perbankan merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan dalam pemanfaatan teknologi digital serta memiliki kewajiban untuk menerapkan tata kelola perusahaan yang baik. Perkembangan layanan digital perbankan juga menjadi bagian dari transformasi industri perbankan di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 21 Tahun 2023 mengatur penyelenggaraan layanan digital oleh bank umum, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dalam pemberian layanan kepada nasabah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Digital Banking dan Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), dengan Firm Size sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan

perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan.

Perkembangan digital banking pada sektor perbankan di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan sejak pandemi COVID-19. Hal tersebut menyebabkan bank semakin aktif melakukan transformasi digital guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Gambaran Umum Sektor Perbankan

Sektor Perbankan merupakan salah satu sektor usaha yang memiliki peran penting dalam kegiatan perekonomian. Perusahaan perbankan menjalankan kegiatan usaha yang berkaitan dengan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat, sehingga kemampuan bank dalam mengelola sumber daya yang dimiliki menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pencapaian kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, informasi mengenai kondisi keuangan dan kegiatan operasional perusahaan perbankan menjadi penting untuk diamati dalam menilai perkembangan kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Berdasarkan karakteristik tersebut, perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai objek penelitian. Penelitian menggunakan perusahaan yang memiliki informasi yang diperlukan selama periode 2021–2024, meliputi data Digital Banking, Good Corporate Governance, kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), serta ukuran perusahaan yang diukur menggunakan Firm Size. Berdasarkan proses pemilihan sampel dengan metode purposive sampling sebagaimana telah dijelaskan pada Bab III, diperoleh 35 perusahaan perbankan sebagai sampel penelitian dengan jumlah observasi sebanyak 140 data selama empat tahun pengamatan.

Lokasi dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian tidak dilakukan melalui pengumpulan data secara langsung di lokasi perusahaan, melainkan menggunakan data sekunder yang tersedia secara publik. Data penelitian diperoleh melalui laporan tahunan (annual report), laporan keuangan tahunan, serta informasi terkait Digital Banking dan Good Corporate Governance yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing perusahaan perbankan.Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2021 sampai dengan 2024. Pemilihan periode tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran perkembangan Digital Banking, penerapan Good Corporate Governance, serta kinerja keuangan perusahaan perbankan selama empat tahun pengamatan.

Proses Pemilihan Sampel/Data Sekunder

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut ditetapkan untuk memastikan bahwa perusahaan yang menjadi sampel memiliki data yang diperlukan untuk mengukur seluruh variabel penelitian, yaitu Digital Banking, Good Corporate Governance (GCG), Return on Assets (ROA), dan Firm Size.Proses pemilihan sampel dilakukan secara bertahap dengan memeriksa status perusahaan sebagai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ketersediaan laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode 2021–2024, serta ketersediaan informasi yang diperlukan untuk pengukuran masing-masing variabel penelitian.

Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik sampel penelitian menggambarkan kondisi umum perusahaan yang digunakan sebagai unit analisis. Sampel penelitian terdiri atas 35 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memenuhi seluruh kriteria purposive sampling selama periode pengamatan

2021–2024.Karakteristik data penelitian meliputi informasi mengenai aktivitas Digital Banking, proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai proksi Good Corporate Governance, Return on Assets sebagai proksi kinerja keuangan, serta total aset yang digunakan dalam pengukuran Firm Size. Data tersebut diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan yang tersedia secara publik.

Deskripsi Data Penelitian

Sumber dan Karakteristik Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang dipublikasikan melalui website resmi Bursa Efek Indonesia dan website resmi masing-masing perusahaan.meningkatkan kualitas pelayanan kepada nasabah serta meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan jumlah data (N) yang digunakan dalam penelitian ini serta dapat menunjukkan nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean) serta standar deviasi pada variabel independen dan variabel dependen.Khusus untuk variabel terikat Return On Assets (ROA), fluktuasi data dari tiga bank acuan utama disajikan pada tabel berikut:

Tabel. 2 Data ROA Perusahaan Sampel Acuan (2021-2024) (%)

No	Perusahaan Bank	2021	2022	2023	2024	Mean
1	Bank Raya Indonesia Tbk	-14,75	0,85	1,05	0,44	**-3,1**
2	Bank IBK Indonesia Tbk	0,08	0,66	0,92	0,83	**0,62**
3	Bank MNC Internasional Tbk	0,18	1,04	0,7	0,36	**0,57**
4	Bank Capital Indonesia Tbk	0,22	0,18	0,64	0,48	**0,38**
5	Bank Central Asia Tbk	2,8	3,2	3,6	3,9	**3,38**
6	Bank KB Bukopin Tbk	-4,93	-6,27	-7,71	-7,62	**-6,63**
7	Bank Mestika Dharma Tbk	4,31	3,97	3,26	2,43	**3,49**
8	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1,4	2,5	2,6	2,5	**2,25**
9	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	2,72	3,76	3,93	3,76	**3,54**
10	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,81	1,02	1,07	0,83	**0,93**
11	Bank Neo Commerce Tbk	-13,71	-5,2	-2,99	0,11	**-5,45**
12	Bank JTrust Indonesia Tbk	-3,06	0,07	0,06	0,01	**-0,73**
13	Bank Danamon Indonesia Tbk	0,8	1,7	1,7	1,4	**1,4**
14	Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk	-2,94	-3,31	0,72	0,52	**-1,25**
15	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	0,73	1,75	1,33	0,86	**1,17**
16	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2,05	1,95	1,87	1,09	**1,74**
17	Bank QNB Indonesia Tbk	8,5	-2,42	0,48	0,74	**1,83**
18	Bank Mandiri (Persero) Tbk	2,53	3,3	4,03	3,59	**3,36**
19	Bank Amar Indonesia Tbk	0,02	4,75	4,78	4,42	**3,49**
20	Bank Jago Tbk	0,1	0,14	0,49	0,45	**0,3**
21	Bank Bumi Arta Tbk	0,74	0,59	0,71	0,75	**0,7**
22	Bank CIMB Niaga Tbk	1,88	2,16	2,59	2,53	**2,29**
23	Bank Maybank Indonesia Tbk	1,34	1,25	1,41	0,85	**1,21**
24	Bank Permata Tbk	0,7	1,1	1,3	1,8	**1,23**

25	Bank Sinarmas Tbk	0,34	0,54	0,15	0,66	**0,42**
26	Bank of India Indonesia Tbk	1,23	0,14	0,96	2,06	**1,1**
27	Bank BTPN Tbk	2,2	2,4	1,7	1,8	**2,03**
28	Bank Mayapada Internasional Tbk	0,07	0,04	0,04	0,01	**0,04**
29	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0,41	0,69	1,22	0,88	**0,8**
30	Bank Victoria International Tbk	-0,71	1,47	0,48	0,37	**0,4**
31	Bank Oke Indonesia Tbk	0,38	0,22	0,35	0,42	**0,34**
32	Bank Artha Graha Internasional Tbk	-0,73	0,25	0,6	0,5	**0,16**
33	Bank Mega Tbk	4,22	4	3,47	2,56	**3,56**
34	Bank OCBC NISP Tbk	1,55	1,86	2,14	2,24	**1,95**
35	Bank Pan Indonesia Tbk	1,35	1,91	1,57	1,17	**1,5**
36	Bank Nationalnobu Tbk	0,54	0,64	0,79	0,98	**0,74**
37	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	2	2,33	1,72	1,16	**1,8**
38	Bank Ganesha Tbk	0,23	0,6	1,55	1,95	**1,08**
39	Bank Ina Perdana Tbk	0,44	1,09	1,17	0,33	**0,76**
40	Bank Bisnis Internasional Tbk	2,65	2,26	3,64	1,86	**2,6**
41	Bank Harda Internasional Tbk	4,74	3,55	4,76	4,48	**4,38**
42	Bank Maspion Indonesia Tbk	0,79	1,06	0,46	-1,19	**0,28**

Sumber:Data Laporan Tahunan diolah oleh penulis , 2026

Secara keseluruhan untuk total 42 bank (140 observasi), ringkasan statistik deskriptif dari seluruh variabel penelitian disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Deskriptif (N=140)

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Digital Banking (X1)	25,51	36,61	29,79	2,72
Good Corporate Governance (X2)	1	3	1,91	0,46
Firm Size (Variabel Kontrol)	30,14	298,99	31,03	22,31
Return On Assets / ROA (Y)	-14,75	8,5	0,97	2,65

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis, 2026

Interpretasi Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel, penelitian ini menggunakan sebanyak 140 observasi yang berasal dari 35t perusahaan perbankan selama periode 2021–2024. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian yang meliputi Digital Banking, Good Corporate Governance (GCG), Firm Size, dan Return on Assets (ROA). Gambaran tersebut dapat dilihat melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel Return On Assets (ROA) memiliki nilai terendah sebesar -14,75% yang terjadi pada Bank Raya Indonesia Tbk tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi sebesar 8,50% terjadi pada Bank QNB Indonesia Tbk tahun 2021. Nilai rata-rata (mean) ROA dari 140 observasi adalah sebesar 0,97%, dengan standar deviasi sebesar 2,65%. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian memiliki kemampuan menghasilkan laba berdasarkan total aset sebesar 0,97%. Berdasarkan kriteria penilaian kesehatan bank, nilai rata-rata ROA sebesar 0,97% menunjukkan bahwa secara umum kinerja profitabilitas bank sampel berada pada kategori cukup sehat.

2. Variabel Digital Banking (X1) memiliki nilai minimum sebesar 25,51, nilai maksimum sebesar 36,61, nilai rata-rata (mean) sebesar 29,79, dan standar deviasi sebesar 2,72. Variabel Digital Banking diukur menggunakan logaritma natural dari jumlah transaksi digital melalui mobile banking dan internet banking. Nilai rata-rata sebesar 29,79 menunjukkan bahwa selama periode 2021–2024, tingkat aktivitas transaksi digital pada 35 perusahaan perbankan yang menjadi sampel penelitian berada pada tingkat rata-rata tersebut. Nilai maksimum sebesar 36,61 menunjukkan adanya bank dengan aktivitas transaksi digital yang relatif lebih tinggi dibandingkan bank lainnya, sedangkan nilai minimum sebesar 25,51 menunjukkan adanya bank dengan aktivitas transaksi digital yang relatif lebih rendah. Standar deviasi sebesar 2,72 menunjukkan adanya variasi tingkat aktivitas transaksi digital antarbank dan antartahun selama periode penelitian.
3. Variabel Good Corporate Governance (GCG) (X2) memiliki nilai minimum sebesar 1,00, nilai maksimum sebesar 3,00, nilai rata-rata (mean) sebesar 1,91, dan standar deviasi sebesar 0,46. GCG dalam penelitian ini diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen. Nilai rata-rata sebesar 1,91 menunjukkan bahwa terdapat variasi jumlah atau proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan perbankan yang menjadi sampel selama periode 2021–2024. Nilai minimum sebesar 1,00 dan maksimum sebesar 3,00 menunjukkan adanya perbedaan nilai GCG antarperusahaan dan antartahun. Standar deviasi sebesar 0,46 menunjukkan tingkat variasi data GCG selama periode pengamatan.
4. Variabel Firm Size memiliki nilai minimum sebesar 30,14, nilai maksimum sebesar 298,99, nilai rata-rata (mean) sebesar 31,03, dan standar deviasi sebesar 22,31. Firm Size digunakan untuk menggambarkan ukuran perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan perbankan. Nilai rata-rata sebesar 31,03 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan perbankan dalam sampel memiliki ukuran perusahaan pada tingkat rata-rata tersebut selama periode 2021–2024. Nilai minimum sebesar 30,14 menunjukkan ukuran perusahaan yang relatif paling rendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 298,99 menunjukkan ukuran perusahaan yang paling tinggi. Standar deviasi sebesar 22,31 menunjukkan adanya variasi ukuran perusahaan yang cukup besar dalam sampel penelitian.

Analisis Data

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan dalam model regresi untuk menilai apakah residual model berdistribusi normal dengan metode Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan normal jika nilai signifikansinya > 0,05

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			168
Normal Parameters[a,b]	Mean		.0000000
	Std. Deviation		2.48729467
Most Extreme Differences	Absolute		.258
	Positive		.172
	Negative		-.258
Test Statistic			.258
Asymp. Sig. (2-tailed)			.000[c]
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.000[d]
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.000
		Upper Bound	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,200 > 0,05), sehingga disimpulkan data residual berdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear berganda ditemukan adanya korelasi yang kuat atau signifikan antar variabel independen (variabel bebas). Model regresi yang baik dan objektif seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya, karena jika hal tersebut terjadi, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal (independen) sehingga dapat mengganggu tingkat akurasi estimasi koefisien regresi.Untuk mendeteksi ada atau tidaknya masalah multikolinearitas di dalam model regresi penelitian ini, penulis menggunakan analisis nilai Tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan melalui pengolahan data SPSS. Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai Tolerance > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka disimpulkan model regresi bebas dari gangguan multikolinearitas.
2. Jika nilai Tolerance ≤ 0,10 dan nilai VIF ≥ 10, maka disimpulkan model regresi mengalami gangguan multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.542	2.139		1.655	.100		
	Digital Banking	.000	.001	.038	.452	.652	.765	1.307
	GCG	-1.826	.477	-.318	-3.827	.000	.776	1.288
	Firm_Size	6.825E-7	.000	.057	.778	.438	.983	1.017

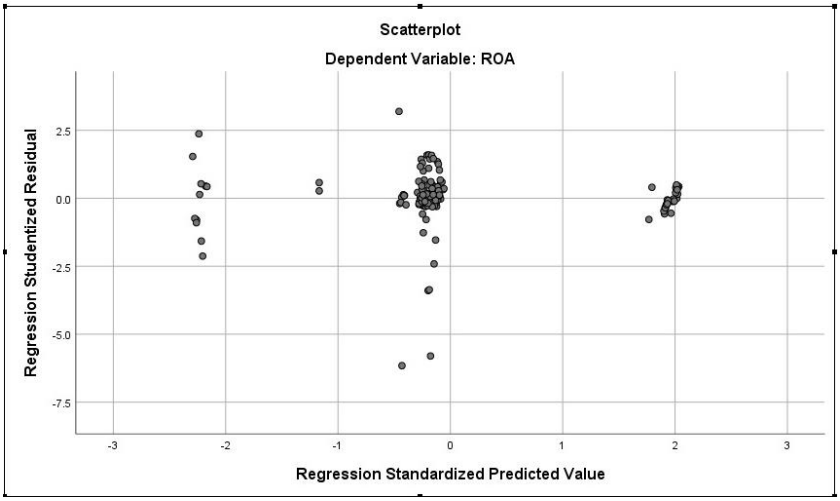
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel. seluruh variabel memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan analisis grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Hasil pengujian menunjukkan titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Maka, disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.



Gambar1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji t (parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.542	2.139		1.655	.100		
	Digital Banking	.000	.001	.038	.452	.652	.765	1.307
	GCG	-1.826	.477	-.318	-3.827	.000	.776	1.288
	Firm_Size	6.825E-7	.000	.057	.778	.438	.983	1.017

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel, model persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

ROA = 0,852 + 0,045 (Digital Banking) + 0,984 (GCG) + 0,021 (Firm Size +e)

Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Tabel 7. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.542	2.139		1.655	.100		
	Digital Banking	.000	.001	.038	.452	.652	.765	1.307
	GCG	-1.826	.477	-.318	-3.827	.000	.776	1.288
	Firm_Size	6.825E-7	.000	.057	.778	.438	.983	1.017

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis

2. Uji Regresi Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	139.803	3	46.601	7.397	.000[b]
	Residual	1033.168	164	6.300		
	Total	1172.971	167			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), Firm_Size, GCG, Digital Banking

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisensi Determinasi (R2*)*

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.345[a]	.119	.103	2.50994	1.091

a. Predictors: (Constant), Firm_Size, GCG, Digital Banking

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS diolah oleh penulis

Berdasarkan Tabel, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,453. Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 45,3% variasi profitabilitas bank (ROA) dipengaruhi oleh variabel Digital Banking, GCG, dan variabel kontrol Firm Size. Sedangkan sisanya sebesar 54,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Digital Banking terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Hasil analisis membuktikan bahwa penerapan layanan digital banking memberikan kontribusi positif nyata dalam mendongkrak kinerja keuangan bank. Peningkatan transaksi berbasis aplikasi dan elektronik berhasil memicu efisiensi biaya operasional jangka panjang dengan memangkas biaya pembukaan kantor cabang fisik.Fenomena ini selaras dengan teori keagenan (agency theory), di mana pemanfaatan digital banking secara tidak langsung mengubah peran nasabah menjadi agen mandiri (self-service) bagi bank yang berdampak pada penurunan biaya transaksi (transaction costs). Pendapatan komisi (fee-based income) yang bersumber dari aktivitas digital juga ikut memperkuat laba emiten. Hasil penelitian ini mendukung temuan empiris Dinda & Fajra (2022) serta Siska & Nunuk (2021).

Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Hasil pengujian statistik menunjukkan tata kelola perusahaan yang proaktif berpengaruh signifikan dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset bank. Proporsi dewan komisaris independen yang kuat menjamin fungsi pengawasan independen berjalan efektif, meminimalisir risiko benturan kepentingan (agency conflict), serta menekan penumpukan kredit bermasalah. Pengawasan internal yang ketat ini memastikan alokasi investasi teknologi informasi untuk platform digital dieksekusi secara akuntabel, tepat sasaran, serta menghasilkan profitabilitas optimal bagi pemegang saham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *Digital Banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan pemanfaatan layanan digital berpotensi mendukung efisiensi operasional, memperluas jangkauan layanan, dan meningkatkan pendapatan bank.*Good Corporate Governance* (GCG), yang diproksikan dengan proporsi dewan komisaris independen, juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan independen berperan dalam mendukung efektivitas pengelolaan aset dan peningkatan profitabilitas perusahaan perbankan.Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,453 menunjukkan bahwa *Digital Banking*, GCG, dan *Firm Size* sebagai variabel

kontrol mampu menjelaskan 45,3% variasi kinerja keuangan, sedangkan 54,7% lainnya dijelaskan oleh faktor di luar model penelitian.

SARAN

Perusahaan perbankan disarankan untuk terus mengembangkan layanan *Digital Banking* dengan memperhatikan keamanan, kemudahan, dan efisiensi layanan serta memperkuat penerapan GCG melalui pengawasan dewan komisaris independen. Investor juga perlu mempertimbangkan perkembangan layanan digital dan kualitas tata kelola selain indikator profitabilitas dalam mengambil keputusan investasi.Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti NPL, LDR, CAR, NIM, serta faktor makroekonomi, memperluas periode pengamatan, dan mempertimbangkan metode analisis yang sesuai dengan struktur data untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

Dinda, D., & Fajra, O. (2022). Pengaruh Era Digital Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Bumn Periode 2013-2020.

Harinaldi. (2005). *Prinsip-prinsip statistik untuk teknik dan sains*. . Jakarta: penerbit errlangga.

https://ojk.go.id https://www.idx.co.id

Imamah. N, & Ayu Safira, D. (n.d.) (2021). Pengaruh Mobile Banking Terhadap Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia. *jurnal administrasi bisnis* . https://profit.ub.ac.id

Jensen & Meckling. (1976). Theory of The Firm Managerial behaviour Agency Costs and Ownership Structur

Jumingan, D. (2010). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: PT. Bumi aksara.

Ketut Tanti Kustina, Y. W. (2020). Pengaruh Penerapan Branchless Banking Dan E- Banking Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis.*

Kustina, S. &. (2017). pengaruh FEE based Income dan transaksi E-Banking terhadap perubahan laba pada PT Bank pembangunan daerah bali. *jurnal ilmiah akuntansi dan bisnis*, 331-343.

Sinambela, Elizar dan Rohani, 2017. Pengaruh Penyediaan Layanan Internet Banking Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia. *Forum Keuangan Dan Bisnis Indonesia*, halaman 87-94.

Dawam Rahardjo, M. (1995). Bank indonesia dalam kilas sejarah

Neuman, W. Laurence. (2003). *Sosial research methods, qualitative and quantitative approach*. AB, Boston, New York.

syahputra, r. (2022). Pengaruh Penggunaan Internet Banking Dan Mobile Banking Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan(studi kasus pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020). *jurnal ilmiah mahasiswa ekonomi akungcgtansi*, halaman 379-388.

Rina, R., & Rofiuddin, M. (2021). *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada bank umum syariah*, 1(1), 25-35.

Siska, W., & Nunuk, N. (2021). Pengaruh internet banking, risiko kredit, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2019.

Siyoto, S., & Sodik, M. A . (2015). *Dasar metodologi penelitian* (1st ed.; ayup, ed.).

Jogjakarta: literasi media publishing

Sugiyono, (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: CV alfabeta. Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis laporan keuangan*. Pustaka baru press.

Yohani & Frida I. D. (2019). Pengaruh Internet Banking Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (periode 2015 – 2018).

Manullang, M., Sianturi, R. ., Sintha, L., Simanjutak, T., Tobing, F., & Toruan, R. L,. (2014). Analisis Ilmiah Keuangan & Perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.2 No.2

https://www.kabarbursa.com/market-hari-ini/emiten-emiten-perbankan-yang-terdaftar-di-bei?utm_source